

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

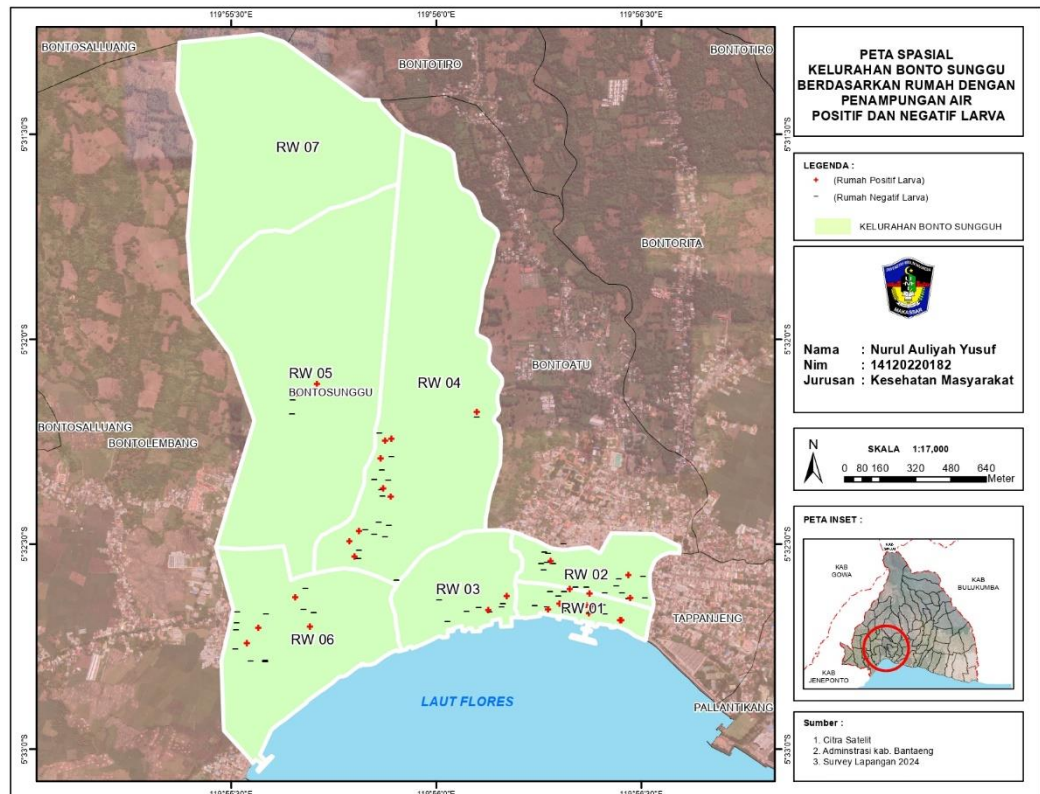
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Bonto Sunggu terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Terdiri dari 7 RW dan 2.550 Kepala Keluarga. Jarak dari Ibu Kota Kecamatan $\pm$ 3 km dan jarak dari Ibukota Kabupaten $\pm$ 3 km. Jika menggunakan kendaraan bermotor maka jarak tempuh ke kota kecamatan $\pm$ 10 menit, dan $\pm$ 15 menit menuju ibu kota kabupaten.

Luas wilayah Kelurahan Bonto Sunggu $\pm$ 2,74 ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Flores.
2. Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Bonto Atu dan Kelurahan Bonto Tiro.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tappanjeng dan Sungai Tangnga-Tangnga.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bonto Lebang.

B. Hasil Penelitian



Gambar 5.1 Spasial Rumah Positif dan Negatif Larva

Berdasarkan gambar 5.1 diperoleh informasi bahwa lambang tambah merah melambangkan rumah positif larva atau terdapat larva pada kontainer sedangkan lambang kurang melambangkan rumah negatif larva atau tidak terdapat larva pada kontainer. Adapun dari hasil marking di lokasi didapatkan jumlah titik sebanyak 100 titik. 31 titik rumah yang kontainernya terdapat larva dan 68 titik rumah yang kontainernya tidak terdapat larva.

1. Analisis Univariat

a. Pengukuran Kepadatan Larva Nyamuk *Aedes aegypti*

Tabel 5.1
Hasil Pengukuran Kepadatan Larva Nyamuk *Aedes aegypti*
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Kepadatan Larva	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	RW 7
HI (%)	31						
CI (%)	20,5	21,4	3,44	7,93	6,4	6,5	-
BI (%)	57						
ABJ (%)	69						

Sumber : Data Primer 2024

Keterangan :

Warna	Kepadatan
	Sedang
	Tinggi
	Dibawah ambang batas

Berdasarkan tabel 5.1 yaitu hasil pengukuran kepadatan larva *Aedes aegypti* didapatkan hasil untuk *House Index* (HI) yaitu sebesar 31% dengan nilai *density figure* sebesar 5 termasuk kategori sedang, *Container Index* (CI) untuk RW 1 dan RW 2 termasuk kategori tinggi dan RW 3, 4, 5, dan 6 termasuk kategori sedang, *Breteau Index* (BI) sebesar 57% dengan nilai *density figure* sebesar 6 termasuk kategori tinggi dan Angka Bebas Jentik (ABJ)

sebesar 69% jauh dibawah ambang batas yang sesuai dengan standar nasional yaitu sebesar $\geq 95\%$.

b. Keberadaan larva nyamuk *Aedes aegypti*

Tabel 5.2
Keberadaan Larva Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Keberadaan Jentik	Positif		Negatif		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Rumah	31	31	69	69	100	100
Kontainer	57	13,4	367	86,6	424	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 yaitu keberadaan larva nyamuk *Aedes aegypti* didapatkan hasil yaitu dari 100 rumah yang diperiksa terdapat sebanyak 31 (31%) rumah yang positif larva dan 69 (68%) rumah yang negative larva di mana terdapat sebanyak 424 kontainer didapatkan hasil yaitu sebanyak 57 (13,4%) kontainer positif larva dan sebanyak 367 (86,6%) kontainer yang negatif larva.

c. Jenis Kontainer yang Positif Larva *Aedes*

Tabel 5.3
Jenis Kontainer yang Terdapat Larva *Aedes* di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Jenis Kontainer	n	%
Ember	17	29,8
Bak mandi	11	19,3
Gelas Bekas	5	8,8
Kaleng cat	1	1,7
Drum	2	3,5
Pot bunga semen	2	3,5
Tatakan dispenser	4	7,1

Jenis Kontainer	n	%
Tempurung kelapa	2	3,5
Ember bekas cat	1	1,7
Ban bekas	3	5,3
Tempat makan hewan	3	5,3
Botol bekas	2	3,5
Tempat minum hewan	1	1,7
Tempayan	3	5,3
Jumlah	57	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa jenis kontainer yang paling banyak ditemukan larva *Aedes* yaitu pada ember sebanyak 17 (29,8%) dari total 57 (100%).

d. Jenis Kontainer

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kontainer
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Jenis Kontainer	n	%
<i>Controllable sites</i>	294	69,3
<i>Dispossable sites</i>	130	30,7
Jumlah	424	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui yaitu jenis kontainer yang paling banyak di Kelurahan Bonto Sunggu yaitu jenis *controllable sites* sebanyak 294 (69,3%) dari 424 (100%).

e. Bahan Kontainer

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Bahan Kontainer
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Bahan Kontainer	n	%
Plastik	350	82,5
Non plastic	74	17,5
Jumlah	424	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 yaitu bahan kontainer yang paling banyak ditemukan di Kelurahan Bonto Sunggu yaitu bahan plastik sebanyak 350 (82,5%) dari 424 (100%).

f. Warna Kontainer

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Warna Kontainer
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Warna Kontainer	n	%
Gelap	160	37,7
Terang	264	62,3
Jumlah	424	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 yaitu warna kontainer yang paling banyak ditemukan di Kelurahan Bonto Sunggu yaitu kontainer dengan warna gelap sebanyak 160 (37,7%) dari 424 (100%).

g. Volume Kontainer

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Volume Kontainer
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Volume Kontainer	n	%
Kecil (< 1 liter)	103	24,3
Sedang (1 – 20 liter)	145	34,2
Besar (20 – 100 liter)	164	38,7
Sangat besar (> 100 liter)	12	2,8
Jumlah	424	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 ukuran kontainer yang paling banyak ditemukan yaitu dengan ukuran besar yaitu sebanyak 164 (38,7%) dari 424 (100%).

h. Letak Kontainer

Berdasarkan tabel 5.8 di bawah yaitu kontainer paling banyak ditemukan di dalam rumah sebanyak 295 (69,6%) dari 424 (100%).

Tabel 5.8
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Letak Kontainer
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Letak Kontainer	n	%
Dalam rumah	295	69,6
Luar rumah	129	30,4
Jumlah	424	100

Sumber : Data Primer 2024

i. Suhu air

Tabel 5.9
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Suhu Air pada Kontainer
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Suhu air	n	%
Optimal (20-30°C)	419	98,8
Tidak optimal (< 20°C atau > 30°C)	5	1,2
Jumlah	424	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.9 yaitu kontainer yang berada pada suhu optimal sebanyak 419 (98,8%) dari 424 (100%).

j. pH air

Berdasarkan tabel 5.10, kontainer yang paling banyak memiliki pH air optimal yaitu sebanyak 247 (58,3%) dari 424 (100%).

Tabel 5.10
Distribusi Frekuensi Berdasarkan pH Air pada Kontainer
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

pH air	n	%
Optimal (7 – 8)	247	58,3
Tidak optimal (< 7 atau > 8)	177	41,7
Jumlah	424	100

Sumber : Data Primer 2024

k. Pencahayaan

Tabel 5.11
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pencahayaan
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Pencahayaan	n	%
Memenuhi syarat (≥ 60 lux)	298	70,3
Tidak memenuhi syarat (< 60 lux)	126	29,7
Jumlah	424	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.11 didapatkan Kontainer yang paling banyak ditemukan dengan pencahayaan memenuhi syarat adalah sebanyak 298 (70,3%) dari 424 (100%).

l. Keberadaan Penutup

Tabel 5.12
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keberadaan Penutup
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Keberadaan penutup	n	%
Ada	72	17,0
Tidak ada	352	83,0
Jumlah	424	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.12 kontainer yang paling banyak ditemukan yaitu tanpa penutup sebanyak 352 (83,0%) dari 424 (100%).

m. Jumlah Kontainer

Tabel 5.13
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Kontainer
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Jumlah Kontainer (per rumah)	n	%
Banyak (≥ 4 kontainer)	73	73
Sedikit (< 4 kontainer)	27	27
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.13 yaitu rumah di Kelurahan Bonto Sunggu rata-rata memiliki banyak kontainer sebanyak 73 (73%) dari 100 (100%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Keberadaan Larva dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.14
Hubungan Keberadaan Larva *Aedes aegypti* dengan *Container Index* (CI)
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Keberadaan Larva	<i>Container Index</i>				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		n	%	0,000
	n	%	n	%			
Ada	42	73,7	15	26,3	57	100	
Tidak ada	140	38,1	227	61,9	367	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.14, kontainer yang terdapat larva dan CI yang tinggi sebanyak 42 (73,7%) dari 57 (100%) sedangkan kontainer yang tidak terdapat larva dan CI yang tinggi sebanyak 140 (38,1%) dari 367 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ yang berarti $p\text{ value}$ lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan larva *Aedes aegypti* dengan dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Untuk hasil uji statistik hubungan keberadaan jentik dengan *House Index*, *Breteau Index* dan Angka Bebas Jentik tidak dilakukan karena hasil yang didapatkan konstan sehingga tidak bisa dilakukan uji *Chi-Square*.

b. Hubungan Jenis Kontainer dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.15
Hubungan Jenis Kontainer dengan *Container Index* (CI)
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Jenis Kontainer	<i>Container Index</i>				Total		$p\text{ value}$
	Tinggi		Sedang		n	%	0,000
	n	%	n	%			
<i>Disposiabile Sites</i>	76	58,5	54	41,5	130	100	
<i>Controllable sites</i>	108	36,1	118	63,9	294	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.15 didapatkan hasil bahwa jenis kontainer *disposiabile sites* dan CI yang tinggi sebanyak 76 (58,5%)

dari 130 (100%) sedangkan jenis kontainer *controllable sites* dan CI yang tinggi sebanyak 108 (36,1%) dari 294 (100%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\ value = 0,000$ yang berarti $p\ value$ lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kontainer dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

c. Hubungan Bahan Kontainer dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.16
Hubungan Bahan Kontainer dengan *Container Index* (CI)
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Bahan Kontainer	<i>Container Index</i>				Total		$p\ value$
	Tinggi		Sedang		n	%	0,749
	n	%	n	%			
Non plastik	33	44,6	41	55,4	74	100	
Plastik	149	42,6	201	57,4	350	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.16 didapatkan hasil bahwa bahan kontainer non plastik dan CI yang tinggi sebanyak 33 (44,6%) dari 74 (100%) sedangkan bahan kontainer plastik dan CI yang tinggi sebanyak 149 (42,6%) dari 350 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,749$ yang berarti $p\ value$ lebih besar dari 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara bahan kontainer dengan dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

d. Hubungan Warna Kontainer dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.17
Hubungan Warna Kontainer dengan *Container Index* (CI)
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Warna Kontainer	Container Index				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		n	%	0,382
	n	%	n	%			
Gelap	73	45,6	87	54,4	180	100	
Terang	109	41,3	155	58,7	264	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.17 didapatkan hasil bahwa kontainer dengan warna yang gelap dan CI yang tinggi sebanyak 73 (45,6%) dari 180 (100%) sedangkan warna kontainer yang terang dan CI yang tinggi sebanyak 109 (41,3%) dari 264 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,382 yang berarti *p value* lebih besar dari 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara warna kontainer dengan dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

e. Hubungan Volume Kontainer dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.18
Hubungan Volume Kontainer dengan dengan *Container Index*
(CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Volume Kontainer	<i>Container Index</i>				Total		<i>p</i> <i>value</i>
	Tinggi		Sedang		n	%	0,025
	n	%	n	%			
Sangat besar (> 100 liter)	7	58,3	5	41,7	12	100	
Kecil (< 1 liter)	56	54,5	47	45,6	103	100	
Sedang (1 – 20 liter)	58	40	87	60	145	100	
Besar (20–100 liter)	61	37,2	103	62,8	164	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.18 didapatkan hasil bahwa kontainer yang berukuran sangat besar dan CI yang tinggi sebanyak 7 (58,3%) dari 13 (100%), kontainer yang berukuran kecil dan CI yang tinggi sebanyak 56 (54,5%) dari 103 (100%), kontainer yang berukuran sedang dan CI yang tinggi sebanyak 58 (40%) dari 145 (100%) serta kontainer yang berukuran besar dan CI yang tinggi sebanyak 61 (37,2%) dari 164 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,025 yang berarti nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara volume kontainer dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

f. Hubungan Letak Kontainer dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.19
Hubungan Letak Kontainer dengan dengan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Letak kontainer	<i>Container Index</i>				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		n	%	0,000
	n	%	n	%			
Luar rumah	77	59,7	52	40,3	129	100	
Dalam rumah	105	35,6	190	64,4	295	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.19 didapatkan hasil bahwa kontainer yang berada di luar rumah dan CI yang tinggi sebanyak 77 (59,7%) dari 129 (100%) sedangkan kontainer yang berada di dalam rumah dan CI yang tinggi sebanyak 105 (35,6%) dari 295 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang berarti *p value* lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara letak kontainer dengan dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

g. Hubungan Suhu Air dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.20
Hubungan Suhu Air dengan dengan *Container Index* (CI)
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Suhu air	<i>Container Index</i>				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		n	%	0,298
	n	%	n	%			
Optimal (20 - 30°C)	181	43,2	238	56,8	419	100	
Tidak optimal (< 20°C atau > 30°C)	1	20	4	80	5	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.20 didapatkan hasil bahwa kontainer dengan suhu air yang optimal dan CI yang tinggi sebanyak 181 (43,2%) dari 419 (100%) sedangkan kontainer dengan suhu air yang tidak optimal dan CI yang tinggi sebanyak 1 (20%) dari 5 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,298 yang berarti nilai *p value* lebih besar dari 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suhu air dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

h. Hubungan pH Air dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.21
Hubungan pH Air dengan dengan *Container Index* (CI)
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

pH air	Container Index				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		n	%	0,839
	n	%	n	%			
Tidak optimal (< 7 atau > 8)	77	43,5	100	56,5	177	100	
Optimal (7 – 8)	105	42,5	142	57,5	247	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.21 didapatkan hasil bahwa kontainer dengan kontainer dengan pH air yang tidak optimal dan CI yang tinggi sebanyak 77 (43,5%) dari 177 (100%) sedangkan pH air yang optimal dan CI yang tinggi sebanyak 195 (42,5%) dari 247 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,839 yang berarti nilai *p value* lebih besar dari 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pH air dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

i. Hubungan Pencahayaan dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.22
Hubungan Pencahayaan dengan dengan *Container Index* (CI)
di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu
Kabupaten Bantaeng

Pencahayaan	<i>Container Index</i>				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		n	%	0,985
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat (≥ 60 lux)	128	43	170	57	298	100	
Tidak memenuhi syarat (< 60 lux)	54	42,9	72	57,1	126	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.22 didapatkan hasil bahwa kontainer dengan pencahayaan yang memenuhi syarat dan CI yang tinggi sebanyak 128 (43%) dari 298 (100%) sedangkan kontainer dengan pencahayaan yang tidak memenuhi dan CI yang tinggi sebanyak 54 (42,9%) dari 126 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,985 yang berarti nilai *p value* lebih besar dari 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

j. Hubungan Keberadaan Penutup dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.23
Hubungan Keberadaan Penutup dengan dengan *Container*
***Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu**
Kabupaten Bantaeng

Keberadaan Penutup	<i>Container Index</i>				Total		<i>p</i> value
	Tinggi		Sedang		n	%	0,000
	n	%	n	%			
Tidak ada	165	46,9	187	53,1	352	100	
Ada	17	23,6	55	76,4	72	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.23 didapatkan hasil bahwa kontainer yang tidak memiliki penutup dan CI yang tinggi sebanyak 165 (46,9%) dari 352 (100%) dan kontainer yang memiliki penutup dan CI yang tinggi sebanyak 17 (23,6%) dari 72 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang berarti *p value* lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan penutup dengan dengan tingkat kepadatan berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

k. Hubungan Jumlah Kontainer dengan *Container Index* (CI)

Tabel 5.24
Hubungan Jumlah Kontainer dengan Keberadaan *Larva Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Jumlah Kontainer (per rumah)	<i>Container Index</i>				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		n	%	0,360
	n	%	n	%			
Banyak (≥ 4)	26	35,6	47	64,4	73	100	
Sedikit (< 4)	7	25,9	20	74,1	27	100	
Total	33	33	67	67	100	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.24 didapatkan hasil bahwa rumah yang memiliki banyak kontainer dan CI yang tinggi sebanyak 26 (35,6%) dari total 73 (100%), sementara rumah yang memiliki sedikit kontainer dan CI yang tinggi sebanyak 7 (25,9%) dari total 27 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,360 yang berarti *p value* lebih besar dari 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah kontainer tingkat kepadatan larva berdasarkan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

C. Pembahasan

a. Kepadatan Larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng

Indikator entomologi seperti *House Index* (HI), *Container Index* (CI), *Breteau Index* (BI), dan *Density Figure* (DF) dapat digunakan untuk mengukur kepadatan larva. Semua indikator ini memiliki korelasi langsung dengan kecenderungan penularan penyakit (Aris dkk., 2022).

Nilai HI, CI, dan BI digunakan untuk menentukan tingkat kepadatan larva atau *density figure* (DF) yang berpengaruh pada potensi penularan DBD di suatu wilayah. Kepadatan larva dikategorikan menjadi tiga, yaitu kepadatan rendah jika $DF=1$, kepadatan sedang jika $DF\ 2-5$, dan kepadatan tinggi jika $DF\ 6-9$ (Aryanti dkk., 2024).

Hasil survei entomologi yang dilakukan pada 100 rumah di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Banteng dalam beberapa indikator yaitu *House Index* (BI), *Container Index* (CI), *Breteau Index* (BI), dan Angka Bebas Jentik (ABJ). Indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur kepadatan larva yang berpengaruh terhadap penularan DBD pada suatu wilayah.

Pada penelitian ini didapatkan nilai HI sebesar 31%, nilai CI dijabarkan per RW yang mana RW 1 (20,5%), RW 2 (21,4%) , RW 3 (3,44%) , RW 4 (7,93%) , RW 5 (6,4%) dan RW 6 (6,5%) yang mana

RW 1 dan RW 2 termasuk kategori tinggi dan RW 3,4,5, dan 6 termasuk kategori sedang, nilai BI sebesar 57%. Nilai DF berdasarkan dari nilai indikator yang sudah didapatkan yaitu HI dengan nilai 5 kategori sedang, dan BI dengan nilai 6 dengan kategori tinggi.

Pada RW 1 dan RW 2 termasuk daerah yang padat penduduk yang mana faktor kepadatan penduduk dan jarak antar rumah memiliki peran signifikan dalam tingginya nilai *Container Index* (CI) dikarenakan lingkungan yang lebih padat lebih rentan terhadap peningkatan nilai CI karena memudahkan perpindahan nyamuk antar rumah.

Pada RW 3, 4, 5, dan 6, di mana kepadatan penduduk tidak terlalu tinggi, kondisi lingkungan cenderung lebih terjaga. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepadatan penduduk, yang membuat lingkungan menjadi lebih bersih. Dengan demikian, potensi untuk adanya tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* menjadi lebih rendah dibandingkan dengan RW yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.

Sementara itu, pada RW 7, tidak ada perhitungan *Container Index* (CI) karena RW tersebut tidak memiliki rumah. RW ini hanya berupa dataran tinggi yang ditumbuhi pepohonan. Kondisi ini membuatnya tidak relevan untuk dihitung dalam konteks CI karena

tidak ada rumah yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

Jika *Breteau Index* tinggi, itu menunjukkan bahwa risiko penularan penyakit yang dibawa oleh nyamuk *Aedes aegypti* juga tinggi di wilayah tersebut.

Nilai HI lebih banyak digunakan untuk menentukan keberadaan dan penyebaran populasi vektor DBD di suatu wilayah, nilai CI menginformasikan jumlah kontainer yang positif terdapat larva vektor DBD sedangkan nilai BI memberikan informasi tentang hubungan container positif dengan jumlah rumah, sehingga dianggap sebagai indikator entomologi berguna untuk menghitung kepadatan nyamuk *Aedes* di suatu daerah. Selain itu, BI dan HI juga digunakan untuk menentukan area pengendalian mana yang harus diprioritaskan.

Angka Bebas Jentik (ABJ) yang didapatkan dari hasil penelitian jauh dibawah standar yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 69%. Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Bonto Sunggu penularan virus dengue masih tinggi. Selain itu, masih kurangnya keberhasilan pemerintah setempat khususnya Dinas Kesehatan dalam proses pengendalian DBD di daerah tersebut. Pemerintah menetapkan ABJ sebesar ≥ 95 sebagai indikator keberhasilan pengendalian DBD.

Dari hasil analisis indikator entomologi dapat diketahui bahwa Kelurahan Bonto Sunggu untuk penularan virus khususnya DBD masih tinggi.

b. Hubungan Keberadaan Larva *Aedes aegypti* dengan Tingkat Kepadatan Larva *Aedes aegypti* (*House Index*, *Breteau Index* dan Angka Bebas Jentik)

Dalam penelitian mengenai hubungan keberadaan larva *Aedes aegypti* dengan tingkat kepadatan larva di Kelurahan Bonto Sunggu, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, dilakukan pengukuran kepadatan larva menggunakan beberapa indeks, yaitu CI, BI, HI dan ABJ. Dari keempat indeks tersebut, hanya CI yang dapat dianalisis menggunakan uji statistik. *Breteau Index*, Angka Bebas Jentik, dan *House Index* tidak dapat diuji statistik karena hasil yang diperoleh dari indeks-indeks tersebut cenderung konstan. Ketidakberagaman data ini membuat analisis statistik tidak relevan, karena uji statistik seperti chi-square membutuhkan variasi data yang cukup untuk mengidentifikasi hubungan atau perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, ketidakmampuan *Breteau Index*, Angka Bebas Jentik, dan *House Index* untuk diuji secara statistik disebabkan oleh hasil yang cenderung konstan, yang menghalangi deteksi hubungan atau perbedaan yang signifikan.

c. Hubungan Keberadaan Jentik dengan *Container Index*

Keberadaan larva *Aedes aegypti* dapat ditetapkan melalui observasi langsung di habitat yang potensial untuk pembiakan nyamuk, seperti tempat-tempat yang mengandung air bersih tergenang, seperti bak mandi, ember, atau genangan air di dalam

rumah atau sekitarnya. Larva yang ditemukan di tempat-tempat ini dan memenuhi karakteristik morfologi yang khas dari *Aedes aegypti*, seperti ukuran, warna, dan struktur tubuhnya, dapat diidentifikasi sebagai larva *Aedes aegypti*. Pengamatan ini dapat dilakukan melalui inspeksi visual secara langsung menggunakan peralatan sederhana seperti cangkul, ember, atau pengamatannya secara langsung dengan bantuan peralatan mikroskopis.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah kontainer dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng.

Container Index (CI) merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur risiko demam berdarah, dihitung dengan menghitung persentase kontainer yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* dari total kontainer yang diperiksa. Keberadaan larva nyamuk *Aedes aegypti* erat kaitannya dengan CI, di mana semakin tinggi CI, semakin tinggi pula risiko demam berdarah di suatu wilayah karena kontainer yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* merupakan tempat perkembangbiakan nyamuk tersebut. *Container Index* dapat membantu mengidentifikasi rumah-rumah yang berisiko tinggi terhadap demam berdarah, rumah dengan CI yang tinggi menunjukkan banyaknya kontainer yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

Keberadaan larva nyamuk memiliki hubungan yang erat dengan *House Index* (HI) karena larva nyamuk merupakan tahap awal dalam siklus hidup nyamuk. Jika larva ditemukan di suatu rumah, itu menandakan bahwa lingkungan di sekitar rumah tersebut memiliki kondisi yang mendukung untuk perkembangbiakan nyamuk. Rumah dengan keberadaan larva nyamuk umumnya menunjukkan adanya tempat-tempat yang potensial sebagai tempat perindukan, seperti genangan air di bak mandi, tempayan, atau pot bunga yang mengandung air.

Keberadaan larva nyamuk juga memiliki hubungan yang erat dengan *Breteau Index* (BI), sebuah indikator penting dalam epidemiologi penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Hal ini karena *Breteau Index* mengukur kepadatan larva nyamuk di suatu wilayah, yang secara langsung berkaitan dengan risiko penularan penyakit oleh nyamuk. Larva nyamuk merupakan tahap awal dalam siklus hidup nyamuk, dan keberadaannya menunjukkan adanya tempat-tempat yang mendukung perkembangbiakan nyamuk. Jika *Breteau Index* tinggi, ini menandakan bahwa wilayah tersebut memiliki banyak tempat perindukan yang potensial bagi nyamuk, seperti bak mandi, ember, atau barang-barang bekas yang mengandung air, oleh karena itu, *Breteau Index* yang tinggi sering kali berhubungan dengan risiko penularan penyakit yang tinggi pula, karena populasi nyamuk yang

lebih besar meningkatkan kemungkinan kontak manusia dengan nyamuk yang membawa patogen penyakit.

Keberadaan larva nyamuk memiliki keterkaitan yang kuat dengan Angka Bebas Jentik (ABJ), sebuah parameter yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program pengendalian nyamuk. ABJ mencerminkan persentase rumah atau tempat yang tidak ditemukan jentik nyamuk setelah dilakukan kegiatan pemberantasan sarang atau pengendalian larva. Tingkat ABJ yang tinggi menandakan bahwa program pengendalian telah berhasil dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan tempat perindukan larva nyamuk, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi penularan penyakit. Sebaliknya, jika larva masih ditemukan dalam jumlah yang signifikan setelah intervensi, hal ini mengindikasikan bahwa program pengendalian nyamuk mungkin perlu dievaluasi ulang atau diperkuat..

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2023) menegaskan bahwa keberadaan larva memiliki dampak signifikan terhadap kepadatan populasi larva *Aedes aegypti* di suatu wilayah. Kepadatan larva tersebut menjadi indikator penting untuk menentukan sebaran dan tingkat keberhasilan upaya pengendalian populasi nyamuk *Aedes aegypti* dalam suatu daerah.

d. Hubungan Jenis Kontainer dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

Disposable sites dan *controllable sites* merupakan dua kategori tempat yang dapat menjadi tempat perkembangan biakan larva *Aedes aegypti*. *Disposable sites* adalah tempat yang dapat dikelola dan diatur secara mudah, tetapi tidak dikelola atau tidak diatur sebagian besar waktu. Contoh *disposable sites* adalah perangkap semut, vas bunga, kaleng bekas, ban bekas, botol, pecahan gelas, lubang pohon, lubang batu, pelepah daun, dan tempurung kelapa yang tidak dikelola atau dibersihkan.

Controllable sites adalah tempat yang dapat dikelola dan diatur secara konsisten sehingga mengurangi risiko terjadinya perkembangan biakan larva *Aedes aegypti*. Contoh *controllable sites* adalah drum, tempayan, bak mandi, bak WC, dan ember.

Hasil uji statistik mengenai hubungan jenis kontainer dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti ada hubungan antara jenis kontainer dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Hal ini disebabkan karena *disposable sites* merupakan tempat perkembangbiakan yang tidak terkontrol, masyarakat jarang membersihkan kontainer jenis *disposable sites*, *disposable sites* kebanyakan tergolong sampah, dan kebanyakan mengarah ke atas sehingga memudahkan untuk menampung air hujan.

Disposable sites seringkali menjadi tempat perkembangbiakan yang tidak terkontrol karena kurangnya pengawasan dan perhatian dari masyarakat karena sifatnya yang sementara dan mudah dibuang, banyak orang cenderung tidak memperhatikan atau mengontrol kontainer jenis disposable sites ini contohnya gelas plastik bekas, botol air bekas, ember bekas cat, dan ban bekas.

Masalah lainnya adalah kurangnya kecenderungan masyarakat untuk membersihkan kontainer jenis *disposable sites*. Kurangnya tindakan membersihkan tempat-tempat ini menyebabkan penumpukan dan biasanya kontainer jenis *disposable sites* berada di luar rumah sehingga terkadang masyarakat tidak sempat membersihkan kontainer tersebut. Disamping itu, waktu masyarakat juga yang tidak tersedia karena mereka sibuk bekerja sehingga kontainer tersebut dibiarkan terbengkalai dan menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

Selain itu, *disposable sites* cenderung tergolong dalam kategori sampah. Barang-barang seperti botol bekas, kaleng bekas cat, atau tempurung kelapa adalah contoh dari kontainer disposable sites yang termasuk sampah. Kontainer ini sangat banyak ditemukan di masyarakat karena banyaknya masyarakat yang memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan banyaknya tempat yang mampu menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

Disamping itu, *disposable sites* dilihat dari posisinya kebanyakan mengarah ke atas. Kondisi ini dapat mempermudah air hujan untuk masuk ke dalam kontainer sehingga menyebabkan genangan air yang dapat menjadi tempat bagi nyamuk untuk meletakkan telurnya.

Proses penelitian dilakukan selama musim hujan di mana selama musim hujan, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) cenderung meningkat. Hal ini karena *Aedes aegypti*, nyamuk penyebar virus *dengue*, menemukan banyak tempat untuk bertelur di genangan air yang terbentuk akibat hujan. Nyamuk betina *Aedes aegypti* meletakkan telurnya di permukaan air tergenang yang kemudian menetas menjadi larva. Dengan bertambahnya genangan air selama musim hujan, populasi larva *Aedes aegypti* meningkat pesat, sehingga risiko penyebaran virus dengue juga naik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk. (2019) di Kelurahan Balaroa Kota Palu didapatkan bahwa ember dan ban bekas adalah jenis kontainer yang paling potensial untuk tempat perkembangbiakan jentik. Hal ini disebabkan karena ember berfungsi sebagai tempat penampungan air sementara yang jarang dibersihkan dan memungkinkan telur nyamuk menempel pada dinding ember.

e. Hubungan Bahan Kontainer dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

Bahan kontainer adalah bahan yang digunakan sebagai tempat penampungan air atau kontainer. Bahan yang digunakan untuk tempat penampungan air perlu untuk diperhatikan karena menjadi salah satu faktor keberadaan larva nyamuk.

Bahan kontainer dari keramik dan plastik memiliki angka positif larva *Aedes aegypti* yang rendah karena bahan ini tidak mudah berlumut, mempunyai permukaan yang halus dan licin serta tidak berpori sehingga lebih mudah untuk dibersihkan dibandingkan bahan dari semen dan tanah. Kontainer berbahan plastik cenderung licin, kontainer berbahan licin nyamuk tidak dapat berpegangan erat dan mengatur posisi tubuhnya dengan baik sehingga telur disebarkan di permukaan air dan menyebabkan mati terendam sebelum menetas.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,749 ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara bahan kontainer dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Hal ini disebabkan karena bahan tidak menjadi sesuatu yang mempengaruhi keberadaan larva tetapi adanya genangan air di dalam kontainer tersebut dan di mana kontainer tersebut diletakkan.

Faktor utama yang mempengaruhi keberadaan larva nyamuk adalah adanya genangan air di dalam kontainer. Hal tersebut berlaku untuk berbagai jenis bahan kontainer, baik plastik maupun non-

plastik. Misalnya, jika ada air yang tergenang di dalam ember plastik, bekas cat, atau botol air bekas, maka kondisi tersebut bisa menjadi lingkungan yang ideal bagi perkembangbiakan larva nyamuk. Dari hasil observasi di lapangan juga larva tetap di dapatkan pada bahan non plastik maupun plastik.

Selain kondisi di dalam kontainer, lokasi atau tempat di mana kontainer diletakkan juga memiliki peran yang penting. Kontainer yang diletakkan di tempat-tempat yang cenderung lembap atau rentan terhadap genangan air, seperti halaman belakang rumah atau area yang jarang terkena sinar matahari, lebih mungkin menjadi tempat perkembangbiakan larva nyamuk. Contoh bahan plastik seperti botol bekas, gelas bekas, jeringan dan ember bekas cat yang diletakkan di luar rumah yang tidak dapat dikontrol oleh pemiliknya dapat menampung air hujan dan menjadi tempat berkembangbiaknya larva. Begitu juga dengan bahan non-plastik seperti bak mandi semen atau pot bunga semen yang bisa menampung air hujan jika diletakkan di tempat yang tidak terlindungi dari air hujan sehingga menyebabkan genangan air yang menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2019) yang dilakukan di Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak didapatkan hasil uji statistik dengan nilai $p\ value = 0,947$ yang artinya tidak ada hubungan antara bahan kontainer dengan kepadatan larva *Aedes aegypti*. Hal tersebut disebabkan karena

semua bahan kontainer berpotensi menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk selagi terisi air.

f. Hubungan Warna Kontainer dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

Warna tempat penampungan air mempengaruhi keberadaan larva *Aedes aegypti* karena kesenangan nyamuk *Aedes aegypti* cenderung menyukai warna yang gelap. Larva *Aedes aegypti* lebih banyak ditemukan di tempat penampungan air gelap karena tempat ini membuat nyamuk *Aedes aegypti* merasa tenang dan aman ketika sedang bertelur (Iriani & Siwiendrayanti, 2023).

Hasil penelitian didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,382$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara warna kontainer dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Hal ini disebabkan masih banyaknya faktor lain yang bisa menyebabkan keberadaan larva yaitu kontainer yang kotor dapat menjadi tempat berkembang biak bagi jentik nyamuk tidak peduli warnanya, keberadaan jentik nyamuk tidak tergantung pada warna kontainer jika tidak memiliki penutup dan genangan air dalam kontainer tanpa memandang warnanya dapat menjadi tempat bertelur bagi jentik nyamuk.

Kondisi kebersihan kontainer sangat berpengaruh terhadap kemungkinan adanya jentik nyamuk. Bahkan jika kontainer terlihat bersih, jika ada kotoran atau sisa-sisa organik di dalamnya, maka hal itu dapat menjadi tempat yang ideal bagi nyamuk untuk bertelur dan

larva untuk berkembang biak. Berdasarkan hasil observasi di lapangan baik kontainer yang berwarna gelap maupun terang tetap terdapat larva karena kontainer tersebut jarang dilakukan pembersihan dan pengurasan air sehingga kontainer kotor dan terdapat lumut.

Warna kontainer mungkin memengaruhi seberapa menariknya sebagai tempat bertelur bagi nyamuk, tetapi faktor yang lebih berpengaruh terhadap keberadaan larva *Aedes aegypti* adalah keberadaan penutup. Kontainer dengan warna apapun, baik terang maupun gelap, dapat menjadi tempat bertelur bagi nyamuk jika tidak memiliki penutup. Tidak terdapatnya penutup pada kontainer sangat memudahkan nyamuk untuk meletakkan telurnya pada dinding kontainer.

Selain kebersihan dan keberadaan penutup pada kontainer, keberadaan genangan air dalam kontainer adalah hal yang yang memengaruhi keberadaan larva nyamuk. Bahkan jika kontainer terlihat bersih dan memiliki warna yang kurang menarik bagi nyamuk, jika ada genangan air di dalamnya, nyamuk masih dapat menggunakan kontainer tersebut sebagai tempat bertelur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2019) yang dilakukan di Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,867$ yang artinya tidak ada

hubungan antara warna kontainer dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*.

g. Hubungan Volume Kontainer dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

Volume kontainer adalah ukuran atau kapasitas dari kontainer atau tempat penampungan air yang diukur dalam satuan liter. Kontainer dengan volume besar dapat menjamin ketersediaan air bersih untuk jangka waktu yang lama, tetapi kontainer berukuran besar akan mengurangi peluang untuk dibersihkan sehingga memberikan tempat perkembangbiakan bagi larva yang sudah ada di dalam kontainer tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai *p value*= 0,025 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara volume kontainer dengan kepadatan jentik *Aedes aegypti*. Hal ini disebabkan karena kontainer berukuran besar sulit dibersihkan, masyarakat tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengurus kontainer, dan tidak tega membuang air jika sudah banyak dalam kontainer sehingga terkadang dasar kontainer berlumut.

Kontainer air yang berukuran besar memiliki lebih banyak ruang dan permukaan yang perlu dibersihkan, sehingga proses membersihkannya membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak. Kontainer yang kotor menjadi tempat ideal bagi nyamuk untuk bertelur. Jika tidak dibersihkan secara teratur, kotoran dan sisa-sisa

organik dapat menumpuk di dalamnya, menciptakan lingkungan yang cocok bagi nyamuk untuk berkembang biak dengan cepat. Larva nyamuk dapat berkembang biak di dalam air yang tergenang dan kotor, menyebabkan populasi nyamuk yang tidak terkendali di sekitar lingkungan tersebut.

Namun demikian, di zaman yang serba sibuk seperti sekarang, banyak orang memiliki jadwal yang padat dengan pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Mengurus hal-hal seperti membersihkan atau menguras kontainer air mungkin bukan prioritas utama bagi sebagian orang karena tuntutan pekerjaan yang tinggi. Ketika seseorang merasa terbatas oleh waktu, tugas-tugas rumah tangga seperti mengurus kontainer air bisa menjadi tertunda atau diabaikan. Ketika kontainer air tidak diuras secara teratur, air yang tergenang menjadi tempat yang sempurna bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak.

Sering kali, orang merasa enggan untuk membuang air meskipun sudah cukup terisi, mungkin karena ingin menghemat air atau merasa bersalah ketika menguras air yang masih terlihat layak digunakan. Namun, air yang tergenang dalam waktu lama menjadi tempat ideal bagi pertumbuhan lumut dan bakteri, terutama jika kontainer tidak dibersihkan secara teratur. Pertumbuhan lumut dan bakteri di dasar kontainer air tidak hanya membuat air menjadi tidak higienis, tetapi juga menyediakan tempat yang sempurna bagi larva

nyamuk untuk berkembang biak dengan cepat. Akibatnya, kontainer air yang tidak dibersihkan secara teratur dapat menjadi sarang nyamuk.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara volume kontainer dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*. Kontainer yang berukuran besar akan menghasilkan banyak jentik. Ini karena kontainer yang besar dapat menampung lebih banyak air, yang cenderung bertahan lama karena sulit untuk dikuras.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Raharjanti & Pawenang (2018) didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,018$ artinya volume kontainer memiliki hubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Hal tersebut disebabkan karena kontainer yang berukuran besar lebih berpotensi karena mampu menampung air lebih banyak dan kesulitan dalam melakukan pengurasan air sehingga sangat menguntungkan bagi nyamuk untuk berkembangbiak.

h. Hubungan Letak Kontainer dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

Keberadaan larva nyamuk dipengaruhi peletakan tempat penampungan air. Letak tempat penampungan air yang berada di luar lebih banyak terdapat larva dikarenakan kelembapan dan suhu yang stabil serta intensitas cahaya yang lebih rendah dibandingkan lingkungan sekitarnya, kontainer di luar rumah dapat menjadi tempat

genangan air hujan dan tempat perkembangbiakan yang baik bagi nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil penelitian didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan ada hubungan antara letak kontainer dengan kepadatan larva *Aedes aegypti*. Hal ini disebabkan karena kontainer yang berada di luar rumah sulit di kontrol, jarang diperhatikan karena tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari, kebanyakan tidak memiliki penutup dan kebanyakan berada di halaman terbuka yang tidak terhindar dari hujan.

Kontainer air yang terletak di luar rumah, seperti di halaman belakang atau pekarangan, seringkali sulit untuk dikendalikan dan dipantau secara teratur. Pemilik rumah mungkin tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk secara teratur memeriksa dan membersihkan kontainer tersebut karena lokasinya yang sulit dijangkau. Akibatnya, air yang tergenang di dalam kontainer dapat menjadi tempat yang ideal bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak tanpa terdeteksi.

Kontainer air di luar rumah seringkali tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi atau mencuci pakaian, sehingga jika kontainer tersebut menampung air akan dibiarkan oleh pemilik rumah sehingga tidak dibiasakan untuk diperiksa secara rutin. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya penumpukan air dan

pertumbuhan larva nyamuk di dalamnya tanpa disadari oleh pemilik rumah.

Kontainer air yang berada di luar rumah kebanyakan tidak memiliki penutup cenderung lebih rentan terhadap penumpukan air hujan. Hal ini disebabkan karena kontainer yang berada di luar rumah seringkali dibiarkan terbuka di halaman terbuka dan menjadi sasaran mudah bagi air hujan untuk masuk di dalamnya. Banyaknya air hujan yang tidak terkontrol di dalam kontainer membentuk lingkungan yang ideal bagi nyamuk untuk berkembang biak, meningkatkan risiko penularan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomia (2022) di Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan diperoleh nilai $p\ value = 0,001$ yang artinya ada hubungan antara letak kontainer dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Hal tersebut disebabkan karena nyamuk *Aedes sp.* lebih suka hidup di air bersih dan tidak mengalir untuk menjadi tempat perkembangbiakan di tempat yang mengandung air jernih (Tomia, 2022).

i. Hubungan Suhu Air dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

Suhu air merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan larva *Aedes aegypti*. Suhu air yang ideal untuk perkembangan adalah antara 25°C dan 30°C. Larva *Aedes aegypti*

akan berkembang secara optimal pada suhu tersebut(Martias & Simbolon, 2020).

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p\ value = 0,298$ ($p>0,05$) yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara suhu air dengan kepadatan larva nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Hal ini disebabkan karena selama musim hujan suhu air cenderung homogen pada saat peneliti melakukan survei sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap tingkat kepadatan larva.

Dalam penelitian ini, suhu air tidak menjadi faktor penentu karena suhu cenderung homogen di seluruh kontainer yang diteliti olehnya itu suhu air tidak bervariasi secara signifikan, hal ini menyebabkan suhu air tidak menjadi faktor yang mempengaruhi keberadaan larva nyamuk secara langsung. Selama musim hujan, suhu air cenderung homogen dan relatif stabil karena dipengaruhi oleh curah hujan yang sama di wilayah tersebut. Saat melakukan survei, umumnya dilakukan pada pagi hari ketika suhu udara masih relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan suhu air di berbagai tempat survei juga masih rendah dan belum mengalami peningkatan signifikan. Sebagai hasilnya, suhu air cenderung tetap pada tingkat yang sama di berbagai lokasi survei.

Meskipun suhu air tidak menjadi faktor penentu, nyamuk lebih dipengaruhi oleh jenis kontainer dan lokasi penempatannya ketika memilih tempat untuk meletakkan telur. Nyamuk cenderung memilih kontainer yang sesuai dengan preferensi mereka untuk bertelur, terlepas dari suhu air di dalamnya. Faktor seperti jenis, letak dan keberadaan genangan air dalam kontainer akan lebih mempengaruhi keberadaan larva. Kontainer yang cenderung berada di luar rumah atau jenis kontainer disposable sites memiliki pengaruh lebih besar terdapat larva disebabkan karena kemudahan untuk menampung air dan sulit di kontrol sehingga menyebabkan nyamuk dapat bertelur tanpa adanya gangguan dan menjadi tempat yang sangat potensial bagi perkembangbiakan larva nyamuk *Aedes aegypti* selama musim hujan.

Suhu air tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan kasus DBD selama musim hujan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan lonjakan kasus DBD adalah peningkatan jumlah tempat berkembang biak nyamuk, bukan suhu air. Selama musim hujan, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) cenderung meningkat. Hal ini karena *Aedes aegypti*, nyamuk penyebar virus *dengue*, menemukan banyak tempat untuk bertelur di genangan air yang terbentuk akibat hujan. Nyamuk betina *Aedes aegypti* meletakkan telurnya di permukaan air tergenang yang kemudian menetas menjadi larva. Dengan bertambahnya genangan air selama musim

hujan, populasi larva *Aedes aegypti* meningkat pesat, sehingga risiko penyebaran virus dengue juga naik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jannah dkk. (2021) di Kelurahan Balleanging Kecamatan Balloci Kabupaten Pangkep yang menemukan bahwa suhu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kepadatan jentik *Aedes sp.* dengan $p\text{ value}=0,901$. Hal tersebut disebabkan karena suhu tidak memberikan potensi yang besar terhadap perkembangbiakan larva.

j. Hubungan pH Air dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

pH adalah derajat keasaman yang diukur menggunakan pH meter pada air yang berada pada kontainer yang digunakan oleh masyarakat. pH dikatakan optimal apabila berada pada kisaran 7 – 8 sedangkan tidak optimal apabila kurang dari 7 atau lebih dari 8.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,819$ ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pH air dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Hal ini disebabkan karena sama seperti suhu di mana perbedaan pH air tidak terlalu signifikan karena sumber air pada lokasi penelitian kebanyakan diperoleh dari sumber yang sama, pH pada lokasi penelitian cenderung netral (6,5 – 8) sehingga larva bisa berkembangbiak, dan ukuran kontainer di lokasi penelitian lebih banyak berukuran besar sehingga sulit dibersihkan.

Dalam penelitian ini, perbedaan pH air tidak dianggap sebagai faktor yang signifikan karena sumber air yang digunakan umumnya berasal dari sumber yang sama. Hal ini menyebabkan konsistensi pH air di seluruh lokasi penelitian, sehingga tidak terjadi variasi yang signifikan dalam pH air antar kontainer. Kondisi pH air relatif konstan menyebabkan faktor ini tidak memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan larva *Aedes aegypti* untuk berkembang biak.

Kondisi pH air yang cenderung netral pada lokasi penelitian menjadi kondisi yang mendukung bagi perkembangbiakan larva nyamuk. Larva *Aedes aegypti* lebih mampu bertahan dan berkembang biak dalam lingkungan dengan pH air yang netral, sehingga keberadaan larva nyamuk cenderung lebih sering terjadi dalam lingkungan dengan pH air yang tidak terlalu asam maupun basa.

Selain itu, faktor ukuran kontainer menjadi pertimbangan penting dalam keberadaan larva *Aedes aegypti*. Kontainer berukuran besar cenderung lebih sulit untuk dibersihkan secara efektif dibandingkan dengan kontainer berukuran kecil karena sulitnya membersihkan kontainer besar, maka kemungkinan terjadinya penumpukan kotoran dan sisa-sisa organik di dalamnya menjadi lebih tinggi. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangbiakan larva *Aedes aegypti* karena menyediakan sumber makanan dan tempat yang cocok bagi bertelurnya nyamuk.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dkk. (2022) bahwa tidak ada hubungan antara pH air dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* dengan $p\text{ value} = 0,196$.

Nyamuk betina meletakkan telurnya jika merasa bahwa tempat yang akan digunakan untuk meletakkan telur dianggap aman sehingga kondisi air yang bersifat basa maupun asam tidak mempengaruhi nyamuk betina untuk meletakkan telurnya.(Yulianti dkk., 2020).

k. Hubungan Pencahayaan dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

Intensitas cahaya berkaitan dengan kebiasaan nyamuk yang takut cahaya dan terlindung dari sinar matahari langsung. Sebagaimana diketahui, jentik nyamuk *Aedes aegypti* dapat bertahan lebih lama di tempat yang gelap dan menarik nyamuk betina untuk meletakkan telurnya di dalamnya. Kontainer dengan intensitas cahaya besar atau terang memiliki lebih sedikit larva daripada kontainer dengan intensitas cahaya rendah atau gelap rata-rata(Jannah dkk., 2021).

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,985$ ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Hal tersebut disebabkan karena nyamuk mampu berkembangbiak dikondisi terang maupun gelap dan juga faktor lain seperti keberadaan penutup pada

kontainer yang mempengaruhi keberadaan larva sekalipun di tempat yang gelap maupun terang.

Tidak adanya hubungan antara intensitas cahaya dengan keberadaan jentik hal ini karena nyamuk *Aedes sp.*, dapat bertelur dan berkembang biak pada kondisi ruangan dengan cahaya yang gelap maupun terang, sehingga keberadaan jentik tidak hanya ditemukan pada kondisi kamar mandi atau ruangan yang gelap saja tetapi juga pada kondisi yang terang sekalipun. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa pada kamar mandi yang memiliki intensitas yang tinggi (>60 lux) tetap ditemukan larva. Dengan demikian Keberadaan jentik pada kontainer juga tidak hanya ditentukan oleh faktor intensitas cahaya saja, namun juga banyak faktor lainnya.

Faktor lain yang dimaksud adalah keberadaan penutup. Meskipun nyamuk mampu bertelur di tempat yang gelap maupun terang, tetapi keberadaan penutup pada kontainer memiliki peranan yang cukup berpengaruh terhadap keberadaan larva. Hal tersebut terjadi karena jika kontainer tidak memiliki penutup maka nyamuk akan lebih mudah untuk meletakkan telurnya pada dinding kontainer baik di tempat yang gelap maupun yang terang.

Selain itu, kebersihan kontainer tetap menjadi faktor penting dalam mencegah perkembangbiakan nyamuk. Kontainer yang kotor dan tidak terawat dapat menampung air hujan atau genangan air yang memungkinkan nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak.

Kontainer yang kotor dapat menyediakan makanan bagi larva sehingga larva dapat bertahan lebih lama pada kontainer yang kotor karena sumber makanannya tercukupi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk. (2022) bahwa tidak ada hubungan antara intensitas cahaya dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* dengan $p\text{ value} = 0,648$. Nyamuk *Aedes sp.* dapat bertelur dan berkembang biak di ruangan yang gelap dan terang sehingga jentik tidak hanya ditemukan di kamar mandi atau ruangan yang gelap maka dari itu tidak ada korelasi antara intensitas cahaya dan kepadatan jentik(Mulyani dkk., 2022).

I. Hubungan Keberadaan Penutup dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

Tempat penampungan air dalam rumah memiliki air bersih yang diperuntukkan untuk keperluan sehari – hari. Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki kesenangan untuk meletakkan telurnya di atas permukaan air sehingga diperlukan penutup tempat penampungan air untuk meminimalisir tempat peletakan telur nyamuk *Aedes aegypti*. Setelah kontainer dibiarkan terbuka selama beberapa hari, nyamuk *Aedes aegypti* dapat meletakkan telurnya di dalamnya. Telur akan menetas setelah dua hari dan kemudian menjadi larva(Triwahyuni dkk., 2020).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

keberadaan penutup dengan keberadaan larva nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Hal ini disebabkan karena masyarakat malas menutup kontainer yang digunakan setiap hari, kontainer yang tidak memiliki penutup memudahkan untuk menampung air hujan dan kontainer tanpa penutup memudahkan nyamuk meletakkan telurnya.

Banyak masyarakat yang menggunakan kontainer seperti ember dan bak mandi akan tetapi kesibukan sehari-hari dan kebutuhan akan akses yang cepat dan mudah terhadap air membuat beberapa orang malas menutup kembali kontainer setelah mengambil air. Kondisi tersebut menyebabkan kontainer tidak memiliki penutup sehingga nyamuk berpotensi lebih mudah untuk meletakkan telurnya.

Kontainer air yang tidak memiliki penutup atau tutup memudahkan bagi air hujan untuk masuk ke kontainer. Air hujan yang tergenang di dalam kontainer menciptakan lingkungan yang ideal bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak. Tanpa adanya penutup yang menghalangi masuknya air hujan, kontainer menjadi tempat yang sangat menguntungkan bagi nyamuk untuk mencari tempat bertelur, karena air yang tergenang menyediakan lingkungan yang cocok untuk perkembangbiakan larva nyamuk.

Selain itu, kontainer yang tidak memiliki penutup memudahkan nyamuk untuk meletakkan telur mereka di dalam air yang tergenang.

Tanpa hambatan dari penutup, nyamuk dapat dengan mudah mendekati permukaan air di dalam kontainer dan meletakkan telur mereka. Setelah telur menetas, larva nyamuk akan berkembang biak di dalam air yang tergenang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomia (2022) diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ yang mana menunjukkan adanya hubungan keberadaan penutup dengan kepadatan larva *Aedes aegypti*. Hal ini disebabkan karena kontainer yang terbuka pada saat penggunaan air untuk keperluan sehari-hari dan lupa untuk menutupinya kembali sehingga nyamuk *Aedes sp.* dapat meletakkan telurnya pada kontainer tersebut dan akan menetas menjadi larva setelah 2 hari (Tomia, 2022).

m. Hubungan Jumlah Kontainer dengan Kepadatan Larva *Aedes aegypti*

Jumlah kontainer adalah banyaknya wadah atau tempat penampungan air yang digunakan oleh masyarakat baik yang berada di dalam maupun di luar rumah.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,360$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah kontainer dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Hal ini disebabkan karena nyamuk mampu berkembangbiak baik di tempat yang banyak atau sedikit kontainer, keberadaan larva bergantung pada ketersediaan air dan kebersihan kontainer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah dengan banyak kontainer dan rumah dengan sedikit kontainer sama-sama memiliki peluang terhadap kepadatan larva *Aedes aegypti* dalam kontainer. Pada musim penghujan, jumlah kontainer dalam rumah tidak menjadi faktor penentu, karena adanya banyak genangan air yang dapat memicu perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Dengan kata lain, keberadaan kontainer, baik banyak maupun sedikit, meningkatkan potensi untuk menampung air, terutama air hujan, yang merupakan lingkungan ideal bagi perkembangbiakan nyamuk.

Selain itu, faktor lain yang menentukan keberadaan larva nyamuk adalah ketersediaan air dan kebersihan kontainer. Nyamuk *Aedes aegypti* akan bertelur di tempat-tempat yang memiliki genangan air, seperti dalam kontainer yang terisi air hujan atau air yang tergenang di dalamnya. Selain itu, kebersihan kontainer juga berpengaruh penting. Kontainer yang kotor atau tergenang dapat memberikan lingkungan yang cocok bagi nyamuk untuk bertelur dan larva untuk berkembang biak, oleh karena itu, keberadaan larva nyamuk sangat tergantung pada kondisi air dan kebersihan kontainer, bukan hanya pada jumlah kontainer yang tersedia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Triwahyuni dkk. (2020) bahwa rumah dengan banyak kontainer tidak memiliki peluang yang besar terhadap keberadaan jentik dengan nilai $p\text{ value} = 0,430$ yang berarti tidak hubungan antara jumlah kontainer

dengan kepadatan larva *Aedes aegypti*. Hal tersebut disebabkan karena nyamuk tidak meletakkan telurnya berdasarkan banyaknya jumlah namun jika memiliki media yang sesuai untuk melakukan perkembangbiakan.